

# Jurnal PENELITIAN MAHASISWA INDONESIA

Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia

eISSN: 2827-9956

Volume 3 Nomor 1 2022

## Analisis Kesiapan Pembelajaran Bahasa Jepang Secara *Daring* di Masa Pandemi Covid-19 pada SMA Negeri 1 Kubutambahan

Komang Tegar Abdi Wangsa

[tegar.id62@gmail.com](mailto:tegar.id62@gmail.com)

Universitas Pendidikan Ganesha

Kadek Eva Krishna Adnyani

[Krishna.adnyani@undiksha.ac.id](mailto:Krishna.adnyani@undiksha.ac.id)

Universitas Pendidikan Ganesha

Yeni

[yeni.rahman@undiksha.ac.id](mailto:yeni.rahman@undiksha.ac.id)

Universitas Pendidikan Ganesha

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara *daring* di masa pandemi covid-19 pada SMA Negeri 1 Kubutambahan tahun ajaran 2020/2021. Subjek pada penelitian ini adalah 177 siswa SMA Negeri 1 Kubutambahan yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan kuesioner terbuka maupun tertutup. Pada penelitian ini menggunakan teori Chapnick (2000) dan Kebritchi, dkk (2017) tentang kesiapan pembelajaran *daring* bagi siswa, guru dan materi. Model penelitian yang digunakan untuk analisis data adalah model penelitian kesiapan *E-Learning* aydin dan Tasci (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan siswa memiliki jumlah skor ELR 3,34, kesiapan guru memiliki skor ELR 3,36 dan kesiapan materi memiliki skor ELR 3,34. Ketiga faktor tersebut termasuk ke dalam kategori yang sama yaitu belum siap dan masih perlu usaha. Dengan demikian tingkat kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara *daring* di SMA Negeri 1 Kubutambahan dinyatakan belum siap dan masih perlu usaha.

**Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, Pembelajaran *Daring*, Kesiapan, Bahasa Jepang.

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the preparedness for learning Japanese in a courageous manner during the Covid-19 pandemic at SMA Negeri 1 Kubudinding in the 2020/2021 academic year. The subjects in this study were 177 students of SMA Negeri 1 Kubudinding who received Japanese as a subject. The research method used was structured interviews and open and closed questionnaires. In this study using the theory of Chapnick (2000) and Kebritchi, et al (2017) regarding learning readiness for students, teachers and materials. The research model used for data*

*analysis is the E-Learning readiness research model by Aydin and Tasci (2005). The results showed that student readiness had a total ELR score of 3.34, teacher readiness had an ELR score of 3.36 and material readiness had an ELR score of 3.34. The third factor is included in the same category, namely not ready and still needs effort. Thus the level of readiness for learning Japanese boldly at SMA Negeri 1 Kubu added is declared not ready and still needs effort.*

**Keywords:** Covid-19 Pandemic, Online Learning, Readiness, Japanese.

## 1. Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 tepatnya pada bulan maret Indonesia mengalami permasalahan pandemi COVID-19 yang dimana semua masyarakat diwajibkan untuk mematuhi protokol kesehatan yaitu wajib menggunakan masker saat bepergian dan menghindari kerumunan atau keramaian. Hal tersebut sangat berdampak bagi masyarakat khususnya pada sektor pendidikan yang membuat semua sekolah serentak ditutup dan proses pembelajaran *face to face* atau luring tidak bisa dilaksanakan sehingga siswa diarahkan untuk belajar secara daring dari rumah. Masalah tersebut memaksa siswa dan guru untuk memanfaatkan teknologi berbasis komputer untuk proses pembelajaran daring.

Agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik, diperlukanlah bantuan dari pihak sekolah dan orang tua siswa. Bantuan yang dapat diberikan dari pihak sekolah yakni berupa peralatan elektronik seperti komputer, laptop, maupun tablet. Sedangkan dari pihak orang tua dapat memberikan bantuan berupa komputer, laptop, tablet, *smartphone* dan kuota internet.

Dalam prakteknya ada kendala yang menghambat proses pembelajaran daring dibandingkan dengan proses pembelajaran tatap muka atau luring. Salah satu contohnya adalah keterbatasan pengetahuan menggunakan teknologi, keterbatasan peralatan teknologi untuk melakukan pembelajaran serta finansial atau uang yang dikeluarkan untuk proses pembelajaran daring tersebut.

SMA Negeri 1 Kubutambahan merupakan sekolah yang sedang melakukan proses pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebanyak dua kali dengan dua guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang yaitu pada tanggal 2 dan 4

september 2020 secara garis besar terlihat belum siap untuk melakukan proses pembelajaran secara daring. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran daring kepada siswa, guru susah untuk berinteraksi dan memantau sikap siswa saat proses pembelajaran daring dan materi yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, bahwa kesiapan siswa, guru, dan materi pada pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 sangat menarik dan penting untuk diteliti. Selain mengukur kesiapan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siap atau tidak siapannya pada setiap indikator yaitu siswa, guru dan materi. Pada indikator yang dinyatakan tidak siap pada aspek tertentu perlu dilakukan usaha atau pengembangan. Misalnya pada indikator kesiapan siswa pada aspek manajemen waktu dinyatakan tidak siap. Hal tersebut di perlukan usaha atau pengembangan dengan cara guru harus menjelaskan materi secara singkat, padat dan jelas agar pembelajaran daring tidak berlangsung lama sehingga waktu menjadi lebih efisien.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto, dkk (2013) mengenai tentang tingkat kesiapan (*Readiness*) implementasi *E-learning* di sekolah menengah atas. Permasalahan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan (*Readiness*) implementasi *E-learning* di sekolah menengah di Yogyakarta. Model analisis kesiapan *E-Learning* yang digunakan adalah *Elearning Readiness Chapnick* yang menggunakan delapan faktor *Readiness* untuk mengukur kesiapan *E-learning Readiness*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Waryanto, dkk (2013) mendapatkan skor 103,76 dapat dikatakan

cukup siap dalam penerapan *E-learning*. Namun membutuhkan sedikit peningkatan dari beberapa faktor. Adapun kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto, dkk (2013) adalah kurangnya evaluasi untuk mengetahui kesiapan sekolah untuk pembelajaran *E-learning* pada proses pembelajaran di sekolah.

### **Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran dimana siswa menyelesaikan tugasnya dan mengambil keputusan setiap waktu dengan memanfaatkan teknologi Gunawan (2020). Menurut Suryawan (2020) pembelajaran daring yaitu kegiatan yang bisa dilakukan dari rumah dan bisa dilakukan kapan saja sehingga tidak menjadikan masalah karena pembelajarannya tidak terikat oleh waktu.

Teknologi sendiri dipandang oleh banyak orang sebagai motivasi yang inheren karena dapat memberikan sejumlah kualitas yang diakui sangat penting dalam menumbuhkan inovasi intrinsik pada siswa yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan vantasi. Selvi (2010) menjelaskan pada pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran.

Untuk memotivasi lingkungan belajar, media pembelajaran yang digunakan juga sangat berpengaruh penting bagi motivasi dan minat belajar siswa. Adapun kelebihan dan kekurangan media pembelajaran daring (*E-Learning*) adalah sebagai berikut Tafiardi (2005). Kelebihan media pembelajaran daring (*E-Learning*) yaitu : 1. Tersedianya fasilitas *E-Moderating* yakni pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu, 2. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari, 3. Siswa dapat belajar atau me-review bahan ajar setiap saat dan dimana saja jika diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer, 4. Apabila siswa memerlukan tambahan informasi berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, dapat melakukan akses internet

secara lebih mudah, 5. Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu dan wawasan lebih luas, 6. Berubahnya peran siswa yang biasanya pasif menjadi aktif. Adapun kekurangan media pembelajaran daring (*E-Learning*) yaitu : 1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa sehingga bisa memperlambat terbentuknya nilai-nilai dalam proses belajar dan mengajar, 2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis, 3. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan bukan pendidikan, 4. Berubahnya transisi mengajar yang semula terbiasa mengajar konvensional menjadi daring, 5. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung gagal, 6. Fasilitas internet yang terbatas, 7. Kurangnya pengetahuan komputer & teknologi.

### **Kesiapan Pembelajaran Daring**

Pada penelitian ini menggunakan dua teori yang nantinya akan dikombinasikan bertujuan untuk untuk merumuskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur kesiapan pembelajaran daring. Berikut adalah kombinasi teori Chapnick (2000) dan Kebritchi, dkk (2017). 1. Kesiapan siswa meliputi kesiapan psikologis, sosiologis, lingkungan atau suasana belajar, sumber daya manusia, finansial, kesiapan penggunaan teknologi, kesiapan peralatan teknologi, dan kesiapan sinyal internet. 2. Kesiapan guru meliputi fasilitator, transisi pembelajaran tatap muka menjadi daring, minat, manajemen waktu, interaktif, memotivasi siswa dan mendorong kolaborasi siswa. 3. Kesiapan materi meliputi pengembangan, penyampaian melalui multimedia, intruksi pembelajaran, intruksi penilaian, umpan balik, dan bahan materi.

### **Pembelajaran Bahasa Jepang**

Pelajaran bahasa Jepang merupakan pelajaran bahasa asing yang banyak dipelajari masyarakat Indonesia. Pelajaran bahasa juga sudah banyak didapatkan di sekolah baik itu sekolah menengah atas (SMA) ataupun perguruan tinggi. Adapun proses pembelajaran bahasa jepang menurut Matsumoto (2007)

yaitu : 1. Pengantar (*dounyuu*) yaitu tahap awal memulai pembelajaran, 2. Latihan dasar (*kihon renshuu*) dilakukan setelah peserta didik mengetahui garis besar dan hal-hal penting yang menjadi pokok bahasan pada materi pembelajaran yang akan disampaikan, 3. Latihan penerapan (*ouyourenshuu*) dilakukan agar siswa dapat menggunakan kosakata, pola kalimat, serta ungkapan atau percakapan dalam kondisi atau keadaan sesungguhnya.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring siswa, guru, dan materi dari perspektif siswa SMAN 1 Kubutambahan yang mengikuti pembelajaran daring semasa pandemi COVID-19 pada semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis kesiapan pembelajaran bahasa Jepang daring siswa, guru, dan materi dari perspektif siswa SMAN 1 Kubutambahan yang mengikuti pembelajaran daring semasa pandemi Covid-19 pada semester Ganjil tahun ajaran 2020/2021.

## 3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang dimana wawancara tersebut berisikan pertanyaan yang berhubungan dengan kesiapan pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Dalam wawancara diperlukan pedoman wawancara agar pertanyaan yang ditanyakan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Subjek yang di wawancarai adalah dua orang guru pengampu bahasa Jepang di sekolah SMA Negeri 1 Kubutambahan. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali melalui *via online*.

Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup dan terbuka. Pada kuesioner tertutup terdiri dari 22 pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan teori Chapnick (2000) dengan Kabritchi, dkk (2017) berkaitan dengan

kesiapan *E-Learning* (ELR) pada siswa, guru, dan materi. Sedangkan kuesioner terbuka berkaitan dengan pengalaman dari siswa terhadap pembelajaran *E-Learning* yaitu kesan dan saran.

Kuesioner akan disebarakan *via online* dalam bentuk *google form* kepada sumber data yaitu siswa SMA Negeri 1 Kubutambahan yang mendapatkan mata pelajaran bahasa Jepang. Kuesioner ini diisi oleh 177 responden antara lain yaitu sebanyak 142 responden dari kelas X, 29 responden dari kelas XI, dan 6 responden dari kelas XII.

Data penelitian dokumentasi pada penelitian ini yakni screenshot percakapan atau wawancara dengan guru pengampu bahasa Jepang *via WhatsApp* ataupun buku penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini untuk dijadikan referensi.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis dari Aydin dan Tasci (2005). Berdasarkan dari opsi instrumen kuesioner maka dalam penilaiannya akan berpatokan dengan skor dari instrumen tersebut yang berjumlah 5 buah skor. Setelah angket tersebut diisi, maka jumlah dan skor tersebut akan dihitung untuk mencari rata-rata akhir. Adapun rumus yang dipakai untuk mencari rata-rata yaitu :

$$\bar{x} = \frac{\sum (Fi - Xi)}{\sum Fi}$$

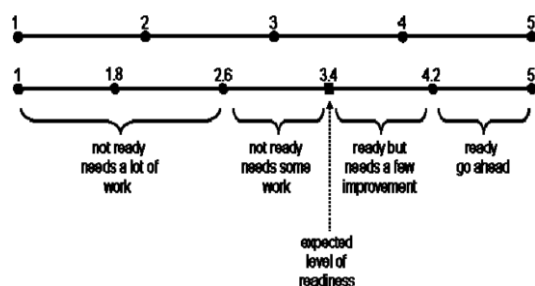
Keterangan:

$\bar{x}$  : rata-rata akhir

Fi : frekuensi dari nilai Xi

Xi : tanda kelas interval

Skala penilaian kesiapan *E-Learning*. berdasarkan model penilaian ELR Aydin & Tasci (2005) akan digambarkan melalui diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Model Kesiapan *E-Learning* Aydin & Tasci (2005)

Berdasarkan kategori tingkat kesiapan Aydin & Tasci, skor rata-rata 3,41 merupakan skor minimal untuk tingkat kesiapan penerapan *E-Learning*, sehingga skor dengan nilai rata-rata di bawah 3,41 dianggap tidak siap dalam menerapkan pembelajaran daring atau berbasis *E-Learning*. Berikut adalah kategori penilaian tingkat kesiapan pembelajaran daring (*E-Learning*).

Tabel 1 Skala Pengukuran Nilai Kesiapan *E-Learning* Aydin & Tasci (2005)

| Interval Nilai      | Kategori                                                                  |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------|
| $1 \leq x \leq 2.6$ | <i>Not ready needs a lot of work</i> (belum siap, perlu kerja keras)      |
| $2.6 < x \leq 3.4$  | <i>Not ready some work</i> (belum siap, masih perlu usaha)                |
| $3.4 < x \leq 4.2$  | <i>Ready but needs a few improvement</i> (Siap, masih perlu pengembangan) |
| $4.2 < x \leq 5$    | <i>Ready go ahead</i> (siap, bisa dilanjutkan)                            |

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS, XI IPS, XI BB, dan XII BB dengan jumlah siswa secara keseluruhan yaitu 192 siswa. Kemudian siswa yang telah mengisi kuesioner pada penelitian ini yaitu 177 siswa.

Pada penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner dalam pengambilan datanya. Wawancara yang digunakan yakni wawancara terstruktur sedangkan untuk Kuesioner yang digunakan adalah 22 pertanyaan kuesioner tertutup dan dilanjutkan dengan 2 pertanyaan kuesioner terbuka. Hasil penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 2 responden yaitu 2 orang guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang di SMAN 1 Kubutambahan bahwa saat pembelajaran daring guru sering mengalami masalah atau hambatan saat proses pembelajaran daring. Responden 1 mengatakan bahwa ada beberapa masalah saat proses pembelajaran daring yakni gangguan sinyal internet, guru tidak bisa memantau sikap siswa, dan siswa sering terlambat mengirim tugas dikarenakan beberapa alasan seperti tidak memiliki paket data internet maupun gangguan sinyal. Selain itu responden 2 mengatakan bahwa beberapa masalah yang sering terjadi saat proses pembelajaran daring antara lain yakni masalah jaringan internet, kurangnya fasilitas belajar yang kurang memadai dan kesulitan pembelajaran bahasa Jepang secara daring khususnya bagi kelas X.

Tabel 2. Kesiapan siswa dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa

| Indikator                     | Skor ELR    |
|-------------------------------|-------------|
| Psikologis                    | 3,37        |
| Sosiologis                    | 3,37        |
| Lingkungan                    | 2,96        |
| Sumber Daya Manusia           | 3,17        |
| Keuangan                      | 2,98        |
| Keterampilan Teknologi        | 3,09        |
| Peralatan                     | 3,23        |
| Sinyal Internet               | 2,92        |
| <b><math>\Sigma</math>ELR</b> | <b>3,34</b> |

Berdasarkan pada data tabel tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa memiliki jumlah skor ELR 3,34. Skor total ELR 3,34 < 3,41 yang artinya skor total ELR 3,34 pada tingkat kesiapan siswa berada di bawah skor rata-rata

ELR yaitu 3,41. Berdasarkan uraian tersebut tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran daring dikatakan belum siap dan masih perlu usaha.

Dapat diketahui bahwa tingkat psikologis dan sosiologis pada siswa merupakan skor tertinggi dari semua indikator kesiapan siswa lainnya yakni sama-sama memperoleh skor 3,37 yang dapat dikategorikan belum siap dan masih perlu usaha karena skor ELR masih berada di bawah 3,41. Adapun usaha yang dapat dilakukan untuk indikator ini yakni membangun semangat dan motivasi belajar siswa dengan cara memberikan materi yang menarik saat pembelajaran serta menggunakan multimedia dalam bentuk gambar, video dan lagu di setiap pembelajaran.

Pada indikator yang kedua yakni tingkat kesiapan sosiologis pada siswa menunjukkan skor 3,37 yang artinya belum siap dan masih perlu usaha. Oleh karena itu adapun usaha yang harus dilakukan pada indikator ini adalah pihak sekolah terkait harus mengadakan sosialisasi kepada orang tua / wali siswa terkait dengan proses pembelajaran daring.

Pada indikator yang ketiga berkaitan dengan tingkat kesiapan lingkungan belajar siswa. Skor menunjukkan 2,96 yang dapat dikategorikan belum siap dan perlu usaha. Pada indikator ini perlu adanya usaha yang harus dilakukan yaitu pihak sekolah terkait harus memberikan sosialisasi kepada orang tua / wali siswa terkait dengan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif sehingga ketika siswa mengikuti pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.

Pada indikator sumber daya manusia skor ELR menunjukkan angka 3,17 yang dapat dikategorikan belum siap dan perlu usaha. Usaha yang perlu dilakukan yakni guru harus mampu mengubah suasana belajar menjadi menyenangkan. Misalnya dengan menyisipkan *games* atau kuis pada setiap pembelajaran. Hal itu akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar.

Indikator kelima yaitu tingkat kesiapan finansial pada siswa. Pada indikator ini menunjukkan skor ELR 2,98 yang artinya belum siap dan perlu usaha. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya dukungan finansial dari pihak keluarga. Misalnya seperti

pengeluaran biaya kuota internet yang jauh lebih banyak saat pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Oleh karena itu adapun usaha yang dapat dilakukan pada indikator ini yaitu pihak sekolah terkait atau kepala sekolah memberikan bantuan paket data internet gratis kepada semua siswa agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan lancar.

Keterampilan teknologi menunjukkan skor 3,09 yang artinya belum siap dan perlu usaha. Hal tersebut dikatakan tidak siap karena siswa masih kesulitan mengoperasikan *smartphone* atau laptop untuk mengikuti pembelajaran daring. Usaha yang diperlukan pada indikator ini yakni pada guru ataupun sekolah terkait sebaiknya memberikan sosialisasi atau memberikan ekstrakurikuler komputer kepada siswa di luar jam pelajaran guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa terkait dengan cara menggunakan teknologi.

Pada indikator peralatan teknologi menunjukkan skor 3,23 yang berarti belum siap dan perlu usaha. Sebagian siswa tidak memiliki peralatan penunjang pembelajaran daring seperti *smartphone*, laptop atau tablet karena kurangnya bantuan finansial dari pihak keluarga. Usaha yang perlu dilakukan adalah sekolah sebaiknya memfasilitasi setiap siswa untuk mendapatkan pinjaman fasilitas seperti komputer atau laptop di sekolah saat proses pembelajaran daring.

Indikator yang terakhir yaitu kesiapan sinyal internet di lingkungan belajar siswa. Pada indikator ini menunjukkan skor 2,92 yang artinya belum siap dan perlu usaha. Pada indikator ini merupakan skor terendah dari semua indikator tingkat kesiapan siswa. Pada indikator ini masih menjadi suatu kelemahan yang sering dialami sebagian siswa saat proses pembelajaran daring. Untuk saat ini tidak ada usaha yang bisa dilakukan karena pada tingkat kesiapan sinyal internet di setiap tempat berbeda-beda sehingga siswa harus mampu mandiri untuk mencari sinyal internet agar lebih stabil.

Tabel 3. Kesiapan guru dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa

| Indikator | Skor ELR |
|-----------|----------|
|-----------|----------|

|                                          |             |
|------------------------------------------|-------------|
| Guru sebagai fasilitator                 | 3,37        |
| transisi online                          | 3,46        |
| Minat                                    | 3,54        |
| Mengatur waktu                           | 3,45        |
| Interaktif                               | 3,47        |
| Mendukung keterlibatan siswa             | 3,55        |
| Mendorong siswa agar dapat berkolaborasi | 3,37        |
| <b>ΣELR</b>                              | <b>3,36</b> |

Berdasarkan pada data tabel tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa memiliki jumlah skor ELR 3,36. Skor total ELR 3,36 < 3,41 yang artinya skor total ELR 3,36 pada tingkat kesiapan guru berada di bawah skor rata-rata ELR yaitu 3,41. Berdasarkan uraian tersebut tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran daring dikatakan belum siap dan masih perlu usaha.

Tingkat kesiapan guru sebagai fasilitator menunjukkan skor 3,37 yang dapat dikategorikan belum siap dan masih perlu usaha. Indikator guru sebagai fasilitator dan indikator mendorong siswa agar berkolaborasi sama-sama memiliki skor terendah dibandingkan dengan indikator kesiapan guru lainnya yaitu 3,37. Usaha yang perlu dilakukan yakni guru harus memberikan materi disertai dengan video pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami pelajaran.

Pada tingkat kesiapan transisi online menunjukkan skor 3,46 yang artinya siap tetapi perlu suatu pengembangan. Hal ini dikatakan siap bahwa guru sudah mampu mengubah transisi atau cara mengajar dalam kondisi yang berbeda namun perlu suatu pengembangan. Pengembangan yang dapat dilakukan yakni guru dapat mengikuti seminar terkait dengan pembelajaran berbasis teknologi (ICT) sehingga wawasan guru tentang ilmu teknologi semakin luas.

Pada indikator minat menunjukkan skor 3,54 yang artinya siap tetapi perlu pengembangan. Adapun pengembangan yang dapat dilakukan yakni sebaiknya saat pembelajaran via online atau daring guru dapat menggunakan *Voice Note* sebagai sarana untuk mengajar. Sehingga usasana belajar menjadi lebih hidup seperti layaknya belajar tatap muka.

Mengatur waktu pada tingkat kesiapan guru ditunjukkan dengan skor 3,45 dikategorikan siap tetapi perlu pengembangan. Agar pembelajaran daring bisa lebih baik dan efisien maka perlu suatu pengembangan yaitu membatasi masalah pada saat berdiskusi maka siswa tidak membicarakan hal-hal diluar pelajaran yang membuat waktu belajar semakin lama dan tidak efisien.

Indikator kesiapan interaktif ditunjukkan dengan skor ELR 3,47 yang artinya sudah siap tetapi perlu pengembangan. Adapun pengembangan yang perlu dilakukan adalah sebaiknya saat mengajar guru menggunakan *video conference* yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi antara guru dengan siswa.

Indikator mendukung keterlibatan siswa ditunjukkan dengan skor ELR 3,55 yang artinya siap tetapi perlu pengembangan. Pada indikator ini merupakan indikator yang memiliki skor tertinggi dibandingkan dengan indikator kesiapan guru lainnya. Adapun pengembangan yang perlu dilakukan yakni guru sebaiknya memberikan nilai tambahan kepada siswa yang sering aktif di dalam kelas sehingga hal tersebut mengundang interaksi siswa lainnya untuk ikut menjawab dan mendapatkan nilai tambahan.

Indikator tingkat mendorong siswa untuk berkolaborasi ditunjukkan dengan skor ELR 3,37 yang artinya belum siap dan masih perlu usaha. Indikator tersebut dikatakan tidak siap karena adanya keterbatasan sinyal internet yang membuat guru sulit untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Usaha yang dapat dilakukan pada indikator ini yakni guru dan siswa harus menyesuaikan sinyal internet di tempat masing-masing agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik tanpa harus terkendala sinyal *error*.

Tabel 4. Kesiapan materi dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa

| Indikator                      | Skor ELR    |
|--------------------------------|-------------|
| Pengembangan                   | 3,34        |
| Penyampaian melalui multimedia | 3,44        |
| Intruksi pembelajaran          | 3,31        |
| Instruksi penilaian            | 3,38        |
| Umpan balik                    | 3,40        |
| Bahan materi                   | 3,14        |
| <b>ΣELR</b>                    | <b>3,34</b> |

Berdasarkan pada data tabel tingkat kesiapan materi dalam pembelajaran daring berdasarkan perspektif siswa memiliki jumlah skor ELR 3,34. Skor total ELR  $3,34 < 3,41$  yang artinya skor total ELR 3,34 pada tingkat kesiapan materi berada di bawah skor rata-rata ELR yaitu 3,41. Berdasarkan uraian tersebut tingkat kesiapan materi dalam pembelajaran daring dikatakan belum siap dan masih perlu usaha.

Berdasarkan kuota internet sebelum dan semasa pandemi COVID-19 dapat dibandingkan bahwa pengeluaran kuota internet sebelum pandemi siswa mengeluarkan biaya untuk kuota internet sebesar 50 ribu hingga 100 ribu rupiah. Namun, saat pandemi siswa mengeluarkan biaya sebesar 100-200 ribu rupiah untuk kuota internet.

Selanjutnya, pada 2 item pertanyaan pada kuesioner yang merupakan jenis kuesioner terbuka memiliki 2 poin pertanyaan yaitu kesan dan saran terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Sebagian besar siswa mengatakan cukup menyenangkan ketika mengikuti pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Tetapi adapun saran berdasarkan perspektif siswa yakni sebagian besar siswa mengatakan guru sebaiknya menjelaskan materi secara singkat, padat, dan jelas sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran serta dapat mengefisienkan waktu.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kesiapan siswa memperoleh skor sebanyak 3,34, faktor kesiapan guru memperoleh skor 3,36 dan faktor kesiapan materi memperoleh skor 3,34. Rata-rata secara keseluruhan faktor menunjukkan angka sebesar 3,35. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor kesiapan *E-Learning* baik siswa, guru dan materi memiliki skor di bawah rata-rata yang dinyatakan belum siap dan masih perlu usaha.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kuesioner tertutup yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada tingkat kesiapan siswa memiliki skor rata-rata ELR 3,34 yang dikategorikan belum siap dan masih perlu usaha. Salah satu indikator yang memiliki skor terendah pada tingkat kesiapan siswa adalah tingkat kesiapan sinyal internet saat proses pembelajaran daring berlangsung dengan skor 2,92. Pada tingkat kesiapan guru memiliki skor rata-rata ELR 3,36 yang dikategorikan belum siap dan masih perlu usaha. Indikator skor ELR terendah pada tingkat kesiapan guru adalah tingkat indikator guru sebagai fasilitator dan indikator guru sebagai faktor pendorong siswa untuk berkolaborasi yang sama-sama memiliki skor terendah yaitu 3,37. Pada poin terakhir yaitu tingkat kesiapan materi memiliki skor rata-rata ELR 3,34 yang dikategorikan belum siap dan masih perlu usaha. Adapun indikator yang memiliki skor terendah pada tingkat kesiapan materi yakni indikator bahan materi dengan skor 3,14. Berdasarkan dari hasil kuesioner yang disebar kepada 177 responden mengalami perubahan yang cukup signifikan yakni pengeluaran kuota internet saat pembelajaran daring lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran kuota internet saat pembelajaran tatap muka. Pada hasil kuesioner terbuka meliputi 2 pertanyaan uraian yang diisi oleh siswa yaitu terkait dengan kesan dan saran pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh 177 responden rata rata menuliskan bahwa kesan siswa terhadap proses pembelajaran bahasa Jepang secara daring cukup menyenangkan dan saran yang ditulis oleh siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang secara daring yakni sebaiknya guru menjelaskan materi secara singkat, padat, dan

jelas sehingga siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran serta dapat mengefisienkan waktu.

### **Daftar Pustaka**

- Aydin, C, dkk. 2005. Measuring Readiness for e-Learning : Reflections from an Emerging Country. *Educational Technology & Society*, 8/4; 244-257.
- Chapnick, S. 2000. "Are you ready for e-Learning? Learning Circuits" Tersedia pada <http://www.learningcircuits.org/2000/>. (diakses tanggal 23 September 2014).
- D. Matsumoto, "Culture, context and behavior ", *Journal Personality*, vol. 75, No. 6, pp. 1285-1320, 2007
- Gunawan, Ni Made Yeni Suranti. 2020. "Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period". *Indonesian Journal Teacher Education*, f(2), 61-70.
- Kabritchi, M., Lipschuetz, dan Santinague, L. 2017. " Issues and Challenges for Teaching Succesful Online Courses in Higher Educationn : A Literature Review. *Journal of Educational Technology Systems* " 46/1; 4-29.
- Selvi, K. (2010). "Motivating Factors in Online Courses. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*". 2(2), 819-824. Tersedia pada <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.110>. (diakses pada 10 September 2020).
- Suryawan, O. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar – Wahyu aji Fatma Dewi Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 2 No 1
- Tafiardi.2005."Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui E-Learning". *Jurnal Pendidikan Penabur*, Volume 5, Nomor 4 (hlm.69-83).